



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran al-Qur`an sudah ada sejak zaman nabi Muḥammad yang artinya penafsiran beserta metode penyampaian sebuah penafsiran sudah terlaksana sejak zaman nabi Muḥammad. Pada periode awal, penafsir al-Qur`an pertama ialah nabi Muḥammad, ungkapan tersebut sudah tertera dalam surah al-Nahl [16]: 4

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ¹

Buya Hamka dalam kitab Tafsir al-Azhar telah menafsirkan ayat di atas, yakni semua nabi yang telah mendapatkan wahyu dari Allah maka diwajibkan menyampaikan kepada seluruh umat-Nya. Tentu saja hal ini juga berlaku bagi nabi Muḥammad², yang artinya adalah nabi Muḥammad adalah penafsir al-Qur`an pertama.

Penafsiran era sahabat tergolong dan masuk kedalam periode pertama. Pada masa ini para sahabat tidak pernah merasa kesulitan dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an³. Karena masa ini para sahabat hidup sezaman dengan nabi Muḥammad, dan apabila para sahabat bingung terhadap ayat al-Qur`an maka dapat langsung bertanya kepada nabi Muḥammad. Meskipun keduanya tergolong pada periode pertama, penafsiran era sahabat dan era nabi memiliki persamaan dan perbedaan.

¹ QS. al-Nahl [16]: 44.

² Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th), p. 3917-3918.

³ Abdul Wahid dan Muhammad Zaini, *Pengantar 'Ulūm al-Qur`an dan 'Ulūm al-Ḥadīth* (Banda Aceh: PeNA, 2016), p. 112-113.

Persamaan tersebut adalah sama-sama menggunakan metode *Ijmālī* dalam menafsirkan al-Qur`an, dan perbedaannya ialah era sahabat mulai ber-*Ijtihād* dalam menafsirkan al-Qur`an dan kemunculan *Ijtihād* setelah wafatnya nabi Muḥammad⁴.

Penafsiran al-Qur`an era tabi`in mulai muncul metode penafsiran terbaru yakni metode *Tahlīlī*⁵. Selain itu, pada masa ini mulai banyak perselisihan bahkan fanatik dalam menafsirkan al-Qur`an yang menjadi pemicu utama kemunculan pertentangan antar aliran, pemalsuan dalam tafsir telah muncul, hal ini terjadi untuk kepentingan pribadi⁶. Abdul Mustaqim dalam bukunya menyatakan perselisihan penafsiran al-Qur`an sebenarnya telah terjadi jauh sebelum memasuki era tabi`in. Akan tetapi, perselisihan penafsiran pada periode pertama tergolong sedikit, karena pada periode awal semua penafsiran langsung merujuk kepada nabi Muḥammad⁷.

Abdul Mustaqim menyampaikan sebab-sebab kemunculan perselisihan penafsiran tersebut, yakni terdapat dua faktor: internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari al-Qur`an itu sendiri, pertama yakni perbedaan paham tentang makna tujuh huruf yang masih simpangsiur alias berbeda-beda, ada yang menyatakan bahwa tujuh huruf adalah hurufnya yang berbeda, ada yang menyatakan bahwa tujuh huruf adalah tujuh bacaan para imam qira`ah, dari hal yang mendasar tersebut sudah bisa dilihat perbedaan yang menimbulkan pemahaman yang beragam. Kategori faktor

⁴ Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr al-Mufasssīrūn*, Vol. 1 (t.tp: Maktabah Wahbah, t.th), p. 31-48.

⁵ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), p. 66.

⁶ Masyhuri, "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik", *Hermeneutik*, Vol. 8, No. 2 (2014), 219-220.

⁷ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur`an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 11.

internal yang kedua adalah bahasa al-Qur'an selalu mengalami perkembangan dan selalu multi tafsir, hal ini juga yang menyebabkan banyak bermunculan perbedaan penafsiran, karena al-Qur'an selalu sesuai dengan zaman yang berlaku dan setiap zaman selalu memiliki perbedaan sebuah problem⁸.

Faktor eksternal dalam perbedaan penafsiran ialah terdapat dalam jati diri mufasir dan hal ini yang akan menjadi cikal bakal bermunculannya sekte-sekte atau aliran-aliran baru dalam agama. Penyebab perbedaan yang paling mempengaruhi terhadap penafsiran al-Qur'an berdasarkan politik dan teologi. Hal ini dapat dilihat dari sejarah awal mula kemunculan sekte *Shī'ah*, *Khawārij*, *Murji'ah*, penyebab kemunculan ketiga sekte tersebut berdasarkan gejolak politik antara pendukung Uthmān Ibn 'Affān dan 'Alī Ibn Abī Tālib, yang kemudian sekte-sekte tersebut mencari-cari pembenaran dalam al-Qur'an agar sekte mereka diakui kebenaran pemahamannya. Dari hal tersebut banyak sekali bermunculan karya-karya tafsir al-Qur'an dari berbagai macam sekte yang dianut oleh para mufasirnya⁹.

Setiap kajian penafsiran al-Qur'an baik dari aliran *Sunnī*, *Shī'ah* dan aliran lain memiliki alur sejarah penafsiran tersendiri. Menurut jurnal karya Musolli telah mengungkapkan bahwa sejarah tafsir *Sunnī* terbagi menjadi dua fase, fase pertama (abad ke-1H sampai abad ke-3H) yakni penafsiran era nabi, sahabat, tabi'in (pra-*Tadwīn*) dan era penafsiran kontemporer (pasca-*Tadwīn*). Fase kedua dimulai sekitar abad ke-4H¹⁰. Sedangkan

⁸ Ibid., 18.

⁹ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 13.

¹⁰ Musolli, "Ideologisasi Mazhab Syiah di Balik Periodisasi Sejarah Tafsir al-Qur'an", *Empirisma*, Vol. 24, No. 1 (2015), 38.

sejarah tafsir *Shī'ah* dimulai sejak Ahl al-Bayt dan para Imam. Terdapat dua fase penafsiran, fase pertama diawali pada abad ke-1H sampai abad ke-3H yang bermula dari murid 'Alī Ibn Abī Ṭālib yang bernama Ibn 'Abbās, dilanjutkan kepada muridnya yang bernama Sa'īd Ibn Jubair, imam al-Jābir al-Jūfī (yang merupakan tokoh penting *Shī'ah* dan jasanya berupa cikal-bakal perjalanan tafsir *Shī'ah* sampai saat ini, karena di dalamnya terdapat pijakan-pijakan dasar madhhab *Shī'ah*). Selanjutnya pada abad ke-3H yang masih dalam fase pertama bermunculan tokoh-tokoh lain yang merupakan para imam di kalangan *Shī'ah*¹¹.

Fase kedua penafsiran *Shī'ah* muncul sekitar abad ke-4H dan bertahan sampai saat ini. Pada fase kedua, penafsiran mulai berkembang pesat dan era ini juga muncul madhhab baru yang bernama madhhab *Qūm* yang berasal dari kota *Qūm* dan dipelopori oleh 'Alī Ibn Ibrāhīm al-Qūmī. Pada masa ini rata-rata produk tafsir semua bersanad kepada al-Qūmī, hal inilah yang menyebabkan populernya madhhab *Qūm* di kalangan *Shī'ah*. Penafsiran al-Qūmī secara umum berisi tentang aqidah dan syari'at, serta banyak yang menjadikan penafsiran al-Qūmī sebagai rujukan utama, diantaranya ialah imam al-'Ayyāshī termasuk salah satu tokoh mufasir yang bersanad pada al-Qūmī (pernah mengaji bersama al-Qūmī)¹².

Imam al-'Ayyāshī memiliki banyak karya besar dan beliau termasuk salah satu mufasir utama dikalangan *Shī'ah Imāmiyyah Ithnā 'Ashariyyah*, karya tafsirnya merupakan rukun tafsir *al-Mā`thur* dan sumber rujukan

¹¹ Ibid., 38-39.

¹² Ibid., 40.

wajib bagi kalangan *Ithnā 'Ashariyyah*¹³. *Tafsīr al-'Ayyāshī* tidak terdata secara pasti alias simpang siur mengenai data perihal kapan kemunculannya. Ada yang berpendapat kemunculan *Tafsīr al-'Ayyāshī* bertepatan pada abad ke-4H seperti ungkapan di atas, dan ada yang menyatakan kemunculannya bertepatan pada abad ke-3H¹⁴. Perihal kesejarahan *Tafsīr al-'Ayyāshī* akan terpapar secara jelas dalam bab tiga.

Kegiatan penafsiran tidak akan pernah lepas dari cara-cara penyampaian gagasan yang diutarakan oleh seorang mufasir. Hal ini juga berlaku bagi imam al-'Ayyāshī yang memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan isi penafsirannya, dan yang dimaksud cara-cara dalam ungkapan tersebut adalah sebuah metode penafsiran. Baidan telah menerangkan secara jelas bahwa metode penafsiran merupakan hal yang sangat penting, karena menjadi jembatan untuk menuju corak penafsiran, dan corak penafsiran adalah gagasan yang berasal dari pemikiran sang mufasir¹⁵. Oleh karena itu kajian metode penafsiran sangatlah penting dan tentu saja berlaku bahkan wajib digunakan oleh imam al-'Ayyāshī dalam memaparkan tafsirnya.

Imam al-'Ayyāshī berasal dari madhhab *Shī'ah* yang apabila ditelisik lebih mendalam, kegiatan penafsiran *Shī'ah* memiliki perbedaan dengan penafsiran *Sunnī*, hal ini dapat dilihat dari sumber referensi yang digunakan berasal dari dua sumber yakni *al-Mā`thur* bersumber dari Ahl al-Bayt dan para Imam, kemudian sumber *al-Ra`yu* yang bersumber dari sang mufasir.

¹³ Muḥammad Ibn Mas'ūd al-'Ayyāshī, *al-Tafsīr*, Vol. 1 (Beirut: Muassasah al-Bi'thah, t.th), p. 5-47.

¹⁴ *Ibid.*, 5-9.

¹⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), p. 2.

Sedangkan dari segi metode penafsiran, *Shī'ah* memiliki metode tersendiri yaitu metode *Ta`wīl*¹⁶ dan metode *Bāṭinī*¹⁷. Hal ini tentu saja berbeda dengan sumber dan metode penafsiran yang digunakan oleh kalangan *Sunnī*. Penafsiran *Sunnī* memiliki dua sumber *al-Mā`thūr* yang berasal dari nabi Muḥammad, sahabat, tabi'in dan sumber *al-Ra`yu* yang berasal dari sang mufassir. Sedangkan dari segi metode penafsiran, *Sunnī* memiliki empat metode yakni *Ijmālī*, *Tahlīlī*, *Mawḍū'ī*, *Muqāran*.

Berdasarkan ungkapan di atas yang menyatakan perbedaan hal mendasar dalam kajian tafsir antara *Sunnī* dan *Shī'ah*. Penulis akan menggabungkan antara metodologi tafsir *Sunnī* dengan *Tafsīr al-'Ayyāshī*. Alasan utama penulis melakukan demikian karena penulis ingin menguji apakah kajian metodologi tafsir *Sunnī* bisa diterapkan kedalam *Tafsīr al-'Ayyāshī*. Kita telah mengetahui bahwa kajian tafsir *Shī'ah* yang memiliki kemiripan dengan kajian tafsir *Sunnī* hanya *Shī'ah Zaidiyyah*¹⁸. Sedangkan imam al-'Ayyāshī berasal dari kelompok *Shī'ah Imāmiyyah Ithnā 'Ashariyyah* yang hampir seluruh kajian tafsirnya baik dari sumber dan metodenya tidak memiliki kemiripan dengan kajian tafsir *Sunnī*. Oleh karena itu penulis ingin menguji apakah bisa menerapkan metodologi tafsir *Sunnī* ke dalam *Tafsīr al-'Ayyāshī*. Selain itu penulis juga akan memaparkan seberapa fanatik al-'Ayyāshī dalam menafsirkan al-Qur'an dan kefanatikan itu akan ditinjau melalui kajian metodologi tafsir.

¹⁶ Eka Prasetiawati, "Tafsīr Madhhab Shī'ah" (Makalah di STAIN Tulungagung, 2013), 8.

¹⁷ Muhammad Abdul Malik al-Furqan dan Muhammad Taqiyuddin, "Metode Tafsīr Bāṭinī Shī'ah", *al-Quds*, Vol. 4, No. 2 (2020), 211.

¹⁸ Eka Prasetiawati, "Tafsīr Madhhab Shī'ah", 12.

Titik fokus penelitian ini hanya akan mengkaji metodologi tafsir yang di dalamnya hanya berkaitan dengan metode-metode penafsiran al-Qur`an (*Ijmālī, Taḥlīlī, Mawḍū'ī, Muqāran*). Alasan meneliti metode penafsiran al-Qur`an dapat dilihat dari seberapa urgennya kajian metode penafsiran, dalam hal ini Baidan telah mengungkapkan bahwa metode penafsiran sangatlah penting, karena metode penafsiran adalah sebuah jalan untuk mencapai isi pikiran sang mufasir yang telah dituangkan kedalam karya tafsirnya (corak penafsiran)¹⁹. Penulis juga akan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan metode penafsiran yakni sumber penafsiran dan corak penafsiran, apabila kita melihat dalam skema buatan Baidan, ketiga hal yang berupa sumber, metode, corak penafsiran merupakan satu kesatuan dan ketiganya memiliki hubungan khusus dalam kajian tafsir²⁰.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode penafsiran dalam *Tafsīr al-'Ayyāshī* menurut metodologi tafsir *Sunnī*?
2. Bagaimana bentuk kefanatikan dalam *Tafsīr al-'Ayyāshī* perspektif metodologi tafsir?

C. Tujuan Penelitian

1. Memaparkan bagaimana metode penafsiran imam al-'Ayyāshī jika ditinjau menggunakan metodologi tafsir *Sunnī*.
2. Membongkar fanatisme atau kefanatikan dalam *Tafsīr al-'Ayyāshī* dan ditinjau berdasarkan kajian metodologi (sumber, metode, corak) penafsiran al-Qur`an.

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 10.

²⁰ *Ibid.*, 9.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini akan menjadi temuan baru dalam dunia akademis, dan penelitian ini akan menjadi penelitian pertama terkait dengan kajian metodologi tafsir.

2. Manfaat Pragmatis

Manfaat untuk kalangan umum yakni masyarakat umum dapat mengetahui bahwa al-Qur`an dapat ditafsirkan siapa saja, al-Qur`an bisa ditafsirkan kapan saja. Selain itu, masyarakat umum dapat mengetahui perbedaan cara-cara menafsirkan al-Qur`an dari setiap golongan, dan dari hal tersebut akan memberikan pengetahuan baru terkait penafsiran al-Qur`an.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka termasuk hal penting dalam pengkajian suatu penelitian, karena dengan adanya peninjauan pustaka sebuah penelitian dapat memiliki gambaran mengenai hal-hal serta cakupan-cakupan apa saja yang perlu dan harus diaplikasikan. Dalam peninjauan ini, penulis memiliki lima tinjauan pustaka yang dirasa memiliki hubungan dengan penelitian yang penulis kerjakan.

Pertama, penelitian yang berjudul “Berbagai Metode dan Corak Penafsiran al-Qur`an karya Andi Malaka”, dalam penelitian ini langsung membahas tentang pembagian metode penafsiran al-Qur`an, pembagian

corak penafsiran al-Qur`an, dan macam-macam sumber penafsiran al-Qur`an²¹.

Kedua, jurnal yang berjudul “Metodologi Penelitian Corak dan Pendekatan Tafsir al-Qur`an karya Azis”, dalam jurnal tersebut menjelaskan pentingnya ilmu tafsir, pengertian metodologi tafsir, perkembangan metodologi tafsir, posisi serta pentingnya mengkaji metodologi tafsir, serta memaparkan semua macam metode penafsiran, dan terdapat tabel-tabel yang membahas beberapa ulama’ tafsir serta memaparkan bentuk, metode, dan corak penafsirannya. Selain itu, penelitian tersebut banyak merujuk kepada Nashruddin Baidan yang di mana beliau termasuk salah satu ahli dalam membahas kajian yang berkaitan dengan al-Qur`an²².

Ketiga, jurnal yang berjudul “Mengenal Metode Penafsiran al-Qur`an karya Hadi Yasin”. Penelitian tersebut tidak jauh beda dengan penelitian di atas yang mana isi pembahasan utamanya ialah memaparkan macam-macam bentuk atau sumber penafsiran, macam-macam metode penafsiran, akan tetapi terdapat perbedaan yakni membandingkan antara metode *Mawḍū’* dengan *Tahlīlī*, dan metode *Mawḍū’* dengan *Muqāran*²³.

Keempat, penelitian yang berjudul “al-Ṭabarsi Tokoh Tafsir Syi’ah Moderat (468-548H) Telaah Atas Kitab *Majma’ al-Bayān Fi Tafṣīr al-Qur`an* karya Ali Aljufri dan Mufidah Aljufri”. Pembahasan pertama dalam penelitian tersebut memperkenalkan al-Ṭabarsi (biografi, keilmuan, karya-karyanya, pendapat Ulama tentang sosok al-Ṭabarsi), memperkenalkan kitab

²¹ Andi Malaka, “Berbagai Metode dan Corak Penafsiran al-Qur`an”, *Bayani*, Vol. 1, No. 2 (2021).

²² Azis, “Metodologi Penelitian, Corak dan Pendekatan Tafsir al-Qur`an”, *Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 1, No.1 (2016).

²³ Hadi Yasin, “Mengenal Metode Penafsiran al-Qur`an”, *Tadzhīb al-Akhlak*, Vol. 5, No.1 (2020).

Majma' al-Bayān dari segi karakteristik, sistematika, metodologi, dan corak tafsir *Majma' al-Bayān*²⁴. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian diatas ialah terdapat nama tokoh dalam penelitian ketiga sebagai contoh penerapan isi kajian metodologi tafsir al-Qur`an.

Kelima, penelitian karya Fiddian Khairudin dan Amaruddin yang berjudul “Mengungkap Penafsiran Syi’ah kajian tafsir *al-Mīzān Fī Tafsīr al-Qur`an* karya al-Ṭabā’ṭabā’i” yang didalamnya membahas biografi pengarang kitab, sejarah perkembangan dan penyebab munculnya tafsir *al-Mīzān*, Metode penafsiran *al-Mīzān*. Inti dari penelitian ini ialah sama dengan inti penelitian ketiga diatas sedangkan perbedaannya ialah tokoh yang diteliti, akan tetapi kedua tokoh tersebut (sama-sama beraliran Syi’ah)²⁵.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah sebuah acuan yang akan mengarahkan serta membimbing sebuah penelitian agar tidak melebar dan membahas hal yang kurang penting²⁶. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kerangka teori adalah sebuah acuan yakni sebuah pegangan yang akan menjadi arah serta penuntun sebuah penelitian agar tetap fokus terhadap apa yang dikaji dan supaya tidak melebar (tidak sesuai dengan konteks). Penelitian ini berjudul *Fanatisme Dalam Tafsīr al-‘Ayyāshī* Karya Abū al-Naḍr Muḥammad Ibn Mas’ūd al-‘Ayyāshī (Kajian Metodologi Tafsir) dan memiliki tema besar yakni sebuah kajian

²⁴ Ali Aljufri dan Mufidah Aljufri, “al-Ṭabārsi Tokoh Tafsir Syi’ah Moderat (468-548H) Telaah Atas Kitab *Majma' al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur`an*”, *al-Munir*, Vol. 3, No. 2 (2021).

²⁵ Fiddian Khairudin dan Amaruddin, “Mengungkap Penafsiran Syi’ah kajian tafsir *al-Mīzān Fī Tafsīr al-Qur`an* karya al-Ṭabā’ṭabā’i”, *Syahadah*, Vol. 6, No. 2 (2018).

²⁶ Rifa’i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), p. 32.

metodologi yang tertuang dalam *Tafsir al-'Ayyāshī*. Apabila pemahaman dasar tentang kerangka teori diterapkan dalam penelitian ini, maka peneliti harus menguasai tentang segala hal yang berkaitan dengan kajian metodologi tafsir (sumber, metode, dan corak tafsir).

Nashruddin Baidan telah menerangkan apa yang dimaksud dengan metodologi tafsir, ungkapan tersebut dapat dilihat dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penafsiran al-Qur`an*. Metodologi tafsir adalah sebuah ilmu yang membahas tentang langkah-langkah atau jalan (metode) menyampaikan sebuah penafsiran²⁷. Perbedaan metodologi dengan metode, metodologi adalah disiplin ilmu yang membahas dan menjabarkan tentang metode, sedangkan metode adalah sebuah cara yang dipraktikkan, jika dalam kajian ini yang dimaksud metode tafsir adalah cara menyampaikan sebuah penafsiran, sedangkan metodologi tafsir adalah ilmu yang membahas metode tafsir²⁸.

Apabila mengaca pada pendapat Nashruddin Baidan kita harus menguasai tentang metode penafsiran al-Qur`an baik dari sisi pengertian seperti yang telah dipaparkan di atas, posisi metode penafsiran dalam kajian tafsir, pembagian metode tafsir, dan urgensi metodologi tafsir. Hal ini telah dibahas secara khusus dalam bukunya Nashruddin Baidan. Sebelum memasuki pembagian metode penafsiran kita harus mengetahui posisi atau letak metode penafsiran dalam kajian tafsir. Nashruddin Baidan telah membuat skema yang sangat jelas. Pertama dalam kajian tafsir terdapat dua komponen utama, yakni komponen Eksternal (jati diri al-Qur`an dan

²⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur`an*, 2.

²⁸ *Ibid.*, 2.

kepribadian mufasir) dan komponen Internal (sumber, metode, corak penafsiran)²⁹.

Berdasarkan pembagian kedua komponen di atas telah diketahui bahwa metode penafsiran terdapat dalam komponen kedua, dan berposisi di tengah-tengah antara sumber tafsir dan corak tafsir. Baidan menjelaskan bahwa metode penafsiran tersebut menjadi penghubung antara bentuk tafsir dan corak tafsir, dengan kata lain apabila tidak terdapat sebuah penghubung tersebut maka tidak akan pernah sampai kedalam ranah corak penafsiran³⁰. Artinya adalah kajian metode penafsiran amatlah penting, karena posisi dan fungsi dari metode penafsiran adalah menjadi sebuah jalan menuju isi pembahasan penafsiran.

Metode penafsiran terbagi menjadi empat macam, diantaranya metode *Ijmālī*, metode *Tahlīlī*, metode *Mawḍū'ī*, metode *Muqāran*. Pembahasan tersebut akan dibahas secara komperhensif dalam bab dua, dan dalam pembahasan teori ini penulis menyatakan bahwa kajian metodologi adalah tatacara mengkaji dan memahami sebuah metode, jika ditempatkan pada penelitian ini maka akan berarti mengkaji dan memahami sebuah metode yang terdapat dalam kitab *Tafsīr al- 'Ayyāshī*.

G. Metode Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan setiap orang dapat dipastikan membutuhkan metode, langkah, atau cara³¹ yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Metodologi penelitian adalah cara untuk mengupas, menelusuri

²⁹ Ibid., 9

³⁰ Ibid., 10.

³¹ <https://sinonim.lektur.id/metode>, (diakses pada 17 Desember 2021).

salah satu masalah secara ilmiah, cermat, teliti, dan dalam upaya pengumpulan data, pengolahan data, serta analisis data dilakukan dengan cara sistematis dan objektif, agar penelitian mendapatkan data yang sesuai dengan fakta yang ada, berguna, dan dapat dipertanggungjawabkan³². Berkaitan dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yakni sebuah metode yang digunakan untuk menganalisa keadaan obyek penelitian³³.

Penelitian ini bersifat deskriptif yang bermaksud serta bertujuan untuk mengupas, mengulas, serta mendalami suatu hal atau objek yang dikaji³⁴. Metode penelitian di atas sangatlah cocok dengan obyek penelitian yang penulis kaji yang di mana penelitian ini bertujuan untuk mengupas metodologi penafsiran dalam *Tafsīr al-'Ayyāshī* dan penelitian ini lebih terfokus pada data-data yang berkaitan dengan metodologi penafsiran.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengedepankan analisis sebuah data dan analisis data yang penulis butuhkan hanya terdapat dalam kitab, buku, artikel. Maka dari itu, jenis penelitian ini adalah *Library Research* yakni sebuah penelitian yang memanfaatkan buku-buku, artikel, dan lain-lain yang berupa catatan tertulis para peneliti terdahulu³⁵.

2. Sumber Data

Penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yakni Primer dan Sekunder:

³² Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2.

³³ Surya Dharma, *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan* (t.tp: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008), p. 25-26.

³⁴ Suryana, *Metodologi Penelitian* (t.tp: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), p. 34.

³⁵ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Iqra'*, Vol. 8, No. 1 (2014), 68.

a. Primer

Data Primer adalah data asli atau data utama³⁶, jika dalam penelitian ini data primer yang penulis gunakan ialah *Tafsīr al-'Ayyāshī*.

b. Sekunder

Data Sekunder adalah selain data utama, biasa dianggap data pendukung atau data pembantu dari data utama³⁷, jika dalam penelitian ini seperti artikel-artikel pendukung *Tafsīr al-'Ayyāshī*, seperti kitab, buku, jurnal yang dapat berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis ialah mencari dan mengumpulkan data yang dirasa berkaitan dengan pembahasan yang akan penulis teliti, pengumpulan data ini menyesuaikan dengan perolehan data yang penulis dapatkan, dan data yang berhasil didapatkan hanya berupa data-data tertulis (Pustaka). Cara-cara mengumpulkan data menurut penulis ialah: *Pertama*, mencari dan mengumpulkan berbagai referensi penelitian yang terkait dengan metodologi tafsir. *Kedua*, menganalisa data-data yang telah terkumpul dan kemudian memilih data yang lebih sesuai dengan penelitian ini dan sesuai dengan kajian teori yang akan digunakan. *Ketiga*, merekap hasil analisa yang telah dilakukan lalu menerapkan semua hasil analisa tersebut ke dalam penelitian ini.

³⁶ Farida Nagrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (t.tp: t.np, t.th), p. 145.

³⁷ Vina Herviani dan Angky, "Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung", *Riset Akuntansi*, Vol. 8, No.2 (2016), 23.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah metode, langkah-langkah, cara kerja dari teori. Cara kerja teori ini dapat dilihat dari cara teori tersebut berpikir, jika diterapkan dalam penelitian ini maka yang dimaksud adalah Bagaimana cara berpikir Baidan dalam meneliti tafsir. Baidan telah memaparkan dalam bukunya bahwa cara berpikir ilmiah terdapat tiga langkah, pertama deduktif, kedua induktif, dan ketiga gabungan keduanya. Penelitian ini menggunakan pola pikir deduktif yakni sebuah cara yang tahapannya adalah mencari sumber-sumber yang berkaitan terlebih dahulu, kemudian penerapannya kedalam penelitian³⁸.

Adapun cara-cara yang ditempuh adalah: pertama, mencari informasi yang terkait metode penafsiran menurut Baidan, dan hal ini telah dijelaskan mendetail dalam bukunya yang menyatakan bahwa metode penafsiran terbagi menjadi empat macam. Kedua, menerapkan mana metode yang sesuai dengan objek penelitian ini, yakni apa dan bagaimana metode penafsiran yang ada dalam *Tafsir al-‘Ayyāshī*. Ketiga, setelah semua langkah tersebut dilakukan, maka kita akan mengetahui hasil dari penelitian ini dan kemudian menuangkannya kedalam bentuk tulisan ilmiah.

H. Sistematika Pembahasan

Bab satu, memaparkan gambaran umum dan arahan penelitian yang di dalamnya mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian,

³⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian tafsir* (Yogyakarta: Pustaka prlajar, 2022), 80.

manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab dua, menjabarkan teori yang dipilih oleh peneliti dan di dalamnya berisi pengertian dasar metodologi tafsir dari teori yang telah dipilih, cakupan-cakupan metodologi tafsir, seberapa pentingnya kajian metodologi tafsir.

Bab tiga, menceritakan biografi imam al-'Ayyāshī baik dari kelahirannya, wafatnya, sepak terjangnya, pendidikannya, dan karya-karyanya. Kemudian dilanjut membahas sekilas tentang *Tafsīr al-'Ayyāshī* secara global dari penulisan dan keunikan dalam tafsirnya.

Bab empat, menerapkan kajian metodologi tafsir yang telah dipaparkan ke dalam *Tafsīr al-'Ayyāshī*, kemudian menjelaskan bagaimana metodologi yang tertera dalam *Tafsīr al-'Ayyāshī*, mengungkapkan apakah terdapat kecocokan antara metode tafsir *Sunnī* dengan metode yang digunakan dalam *Tafsīr al-'Ayyāshī*, dan membongkar kefanatikan yang ada dalam *Tafsīr al-'Ayyāshī* serta ditinjau berdasarkan kajian metodologi tafsir.

Bab lima, penarikan kesimpulan tentang penelitian ini secara menyeluruh, kemudian memberikan saran kepada peneliti lain terkait penelitian ini supaya penelitian ini dapat dilanjutkan karena masih banyak hal menarik seputar *Tafsīr al-'Ayyāshī*.